Kehidupan di Luar Angkasa dalam al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir Tanthawi Jauhari dan Tafsir Kemenag

Life in Outer Space in the Qur'an: A Comparative Study between the Interpretation of Tanthawi Jauhari and the Interpretation of the Ministry of Religion

Muhammad Romadoni¹, Ahmad Mustafa Kamal², Muhammad Afnan³, Ahmad Mujahid⁴

Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Email: mromadoni711@gmail.com¹, mustafakamal95544@gmail.com², muhammadafnanaslam@gmail.com³, ahmadmujahid@uin-antasari.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 01-06-2025

Revised : 02-06-2025

Accepted : 04-06-2025

Published : 06-06-2025

Abstract

This study examines the interpretation of Qur'anic verses about extraterrestrial life through a comparative approach between Tafsir al-Jawāhir by Tanthawi Jauhari and Tafsir Ilmi of the Ministry of Religion (Kemenag) of the Republic of Indonesia. The focus of the research is an analysis of the methods, perspectives, and implications of the two interpretations in interpreting kauniyah verses related to the existence of extraterrestrial beings, especially QS. ar-Ra'd: 15, an-Nahl: 49, as-Shurā: 29, and at-Talāq: 12. The method used is library research with a comparative approach (muqāran), combining the analysis of interpretive texts and the context of modern scientific development. The results of the study show that Tanthawi Jauhari tends to be progressive and speculative, associating the verses with classical-modern astronomical theories and opening up the possibility of intelligent beings beyond the earth. Meanwhile, the Ministry of Religion's Scientific Interpretation is more cautious, emphasizing the alignment of the verses with scientific findings without definite claims about extraterrestrial life. The main difference lies in Tanthawi's courage in integrating science and spirituality, while the Ministry of Religion maintains a balance between revelation and scientific prudence. Both interpretations agree that the Qur'an encourages the exploration of the universe as proof of Allah's greatness..

Keywords: *Tafsir 'ilmi, Space Life, LPMQ, , Tanthawi Jauhari*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang kehidupan luar angkasa melalui pendekatan komparatif antara *Tafsir al-Jawāhir* karya Tanthawi Jauhari dan *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama (Kemenag) RI. Fokus penelitian adalah analisis terhadap metode, perspektif, dan implikasi kedua tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah terkait eksistensi makhluk di luar bumi, khususnya QS. ar-Ra'd: 15, an-Nahl: 49, asy-Syūrā: 29, dan at-Talāq: 12. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan komparatif (*muqāran*), menggabungkan analisis teks tafsir dan konteks perkembangan sains modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tanthawi Jauhari cenderung progresif dan spekulatif, mengaitkan ayat-ayat dengan teori astronomi klasik-modern serta membuka kemungkinan adanya makhluk cerdas di luar bumi. Sementara itu, *Tafsir Ilmi* Kemenag lebih hati-hati, menekankan keselarasan ayat dengan temuan ilmiah tanpa klaim pasti tentang kehidupan ekstraterestrial. Perbedaan utama terletak pada keberanian Tanthawi dalam mengintegrasikan sains dan spiritualitas, sedangkan Kemenag menjaga keseimbangan antara wahyu dan kehati-hatian ilmiah. Kedua tafsir sepakat bahwa al-Qur'an mendorong eksplorasi alam semesta sebagai bukti kebesaran Allah.

Kata Kunci: *Tafsir 'ilmi, Kehidupan Luar Angkasa, LPMQ, Tanthawi Jauhari.*

PENDAHULUAN

Sejak zaman dulu, manusia selalu penasaran tentang kehidupan di luar angkasa. Benda-benda langit yang berterbangan menjadikan manusia bertanya-tanya apakah ada kehidupan di luar bumi, tetapi keterbatasan manusia untuk mengetahui kehidupan luar angkasa membuat rasa penasaran tidak pernah terjawab. Pada zaman sekarang, manusia mulai menciptakan teknologi untuk menjelajahi luar angkasa, dari teleskop, roket penjelajah, robot tanpa awak, bahkan stasiun luar angkasa. Semua teknologi tersebut diciptakan untuk menjawab rasa penasaran manusia apakah ada kehidupan di luar angkasa. Pada tahun 1969, seorang astronot kelahiran Amerika bernama Neil Armstrong menjadi manusia pertama yang mendarat di bulan, hal ini membuat negara-negara maju berlomba-lomba untuk menjelajahi luar angkasa dengan berbagai tujuan. Mulai dari mencari kehidupan luar angkasa, sumber daya baru, sampai planet pengganti bumi. Namun, sampai sekarang kehidupan makhluk di luar angkasa masih belum terbukti kebenarannya. Manusia masih dihantui oleh rasa ingin tahu akan makhluk apa saja yang hidup diluar angkasa(A. Loff, 2025).

Kehidupan luar angkasa sampai saat ini masih menjadi objek penelitian yang menarik minat banyak ilmuwan di berbagai bidang, khususnya dalam kajian astrobiologi. Sampai sekarang, belum ada bukti yang benar-benar kuat mengenai keberadaan kehidupan cerdas seperti manusia di luar bumi. Namun, para ilmuwan telah menemukan indikasi keberadaan mikroorganisme yang mampu hidup di lingkungan ekstrem, yang kondisi lingkungannya mirip dengan luar angkasa. Sains memperkenalkan konsep tentang kehidupan di luar bumi, yang mencakup semua bentuk kehidupan yang berasal dari luar planet bumi, baik dalam bentuk mikroba, tumbuhan, hewan, hingga kemungkinan adanya makhluk cerdas. Melalui teknologi canggih seperti teleskop luar angkasa, eksplorasi antariksa, hingga simulasi kehidupan di luar bumi, para ilmuwan terus melakukan upaya pencarian bukti tentang kehidupan di luar angkasa. Meskipun hingga kini belum ada bukti ilmiah yang benar-benar pasti mengenai makhluk hidup di luar bumi, ilmuwan tetap meyakini bahwa kemungkinan tersebut sangat terbuka lebar, mengingat luasnya alam semesta yang masih belum seluruhnya terungkap(Simoes dkk, 2021).

Al-Qur'an memberikan berbagai petunjuk yang dapat diinterpretasikan sebagai indikasi keberadaan makhluk lain di alam semesta. Salah satu isyarat tersebut terdapat dalam surah ar-Ra'd ayat 15 dan surah an-Nahl ayat 49, yang menegaskan bahwa semua makhluk di langit dan di bumi tunduk dan bersujud kepada Allah. Beberapa ulama menafsirkan ayat-ayat ini sebagai indikasi adanya kehidupan di luar bumi. Selain itu, penggunaan kata *daabbah* dalam al-Qur'an kerap dikaitkan dengan makhluk hidup yang memiliki bentuk fisik, sementara penyebutan sujud yang melibatkan bayangan menunjukkan bahwa makhluk tersebut memiliki keberadaan nyata(Annur Syam, 2023). Dalam mencari makna yang relevan dengan ayat yang berkaitan dengan kehidupan luar angkasa, maka tafsir *ilmi* dapat menjadi sebuah jalan untuk menjelaskan eksistensi kehidupan luar angkasa.

Tafsir *ilmi* mulai muncul dan berkembang pada masa Daulah Abbasiyah(Rubini, 2016). Tafsir *ilmi* berkembang karena ketidakpuasan para mufasir terhadap penafsiran tradisional. Mereka menginginkan metode tafsir yang dapat menghubungkan fakta-fakta ilmiah dengan al-Qur'an(Rubini, 2016). salah satu tafsir *ilmi* yang terkenal adalah *al-Jawahir*. Tanthawi Jauhari, dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*, dikenal karena pendekatannya yang unik dalam menggabungkan ilmu pengetahuan dengan penafsiran al-Qur'an. Ketika menjelaskan

ayat-ayat tentang ruang angkasa, ia sering mengaitkannya dengan teori-teori astronomi yang populer pada masanya. Ia berpendapat bahwa kehidupan tidak terbatas hanya di bumi, melainkan bisa saja ada di planet lain, sesuai dengan kebesaran Allah yang menciptakan alam semesta yang luas. Dalam tafsirnya, Tanthawi Jauhari berusaha menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan fenomena alam serta menyederhanakan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Ia bahkan mengaitkan teori-teori ilmiah yang masih membutuhkan pembuktian dengan al-Qur'an (Jauhari, 1931).

Sementara itu, pada tahun 2011 Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, di bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, menyusun dan menerbitkan kitab tafsir bercorak ilmi. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan penerapan ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dalam kehidupan sosial, budaya, hingga tingkat nasional. Penyusunan tafsir ini menggunakan pendekatan yang sama seperti dalam Tafsir Tematik. Karena dibuat oleh para ahli tafsir dan didanai oleh pemerintah, penerbitan *Tafsir Ilmi* di bawah pengawasan Kementerian Agama menjadi bentuk apresiasi bagi umat Islam di Indonesia. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kehidupan luar angkasa, Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa temuan-temuan seperti planet yang memiliki karakteristik mirip dengan Bumi, adanya sumber air di planet lain, serta sistem tata surya serupa di galaksi lain menunjukkan kemungkinan keberadaan kehidupan di luar angkasa. Namun, Tafsir Kemenag lebih berhati-hati dalam membahas kemungkinan adanya kehidupan di luar bumi, karena hal tersebut masih bersifat spekulatif dalam kajian ilmiah. Tafsir ini mencerminkan perkembangan baru dalam penyusunan kitab tafsir, karena biasanya kitab tafsir diterbitkan secara pribadi oleh para ulama, sedangkan *Tafsir Ilmi* disusun dan diterbitkan oleh lembaga resmi (Masyhuda, 2021).

Penelitian yang menyoroti tentang penafsiran ayat Kauniyah tentang kehidupan luar angkasa tergolong jarang dilakukan. Hal itu dikarenakan kebenarannya yang masih bersifat misteri. Kendati demikian, kami melihat penelitian terdahulu seperti Skripsi Dede Nurhidayat yang berjudul "*Ayat-Ayat Sains tentang Kehidupan Ekstraterestrial dalam Penafsiran Tanthawi Jauhari*" (Nurhidayat, 2024). Hasilnya menunjukkan bahwa Tanthawi Jauhari menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an, seperti QS. An-Nahl: 49 dan QS. An-Nur: 45, sebagai indikasi adanya kemungkinan makhluk di luar bumi, meskipun ia tidak secara eksplisit menyatakan keberadaan kehidupan ekstraterestrial. Ada juga Penelitian Nasrul Shahrin Bin Hamzah yang membahas indikasi kehidupan luar angkasa dalam al-Qur'an dengan merujuk pada *Tafsir Ilmi: Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta* karya Kemenag RI. Studi ini mengidentifikasi ayat-ayat yang mengindikasikan kehidupan di luar bumi, seperti QS. Asy-Syuura: 29 dan QS. An-Nahl: 49 (Shahrin, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Ilmi Kemenag RI mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan penemuan ilmiah tentang planet mirip bumi dan sumber air di luar angkasa. Dari penelitian diatas, penulis ingin melakukan perbandingan penafsiran ayat-ayat kauniyah tentang kehidupan luar angkasa antara Tafsir Tanthawi dan Tafsir Kemenag, hal itu dikarenakan belum ada penelitian yang membahas tentang perbandingan dua penafsiran ini.

Penafsiran ayat-ayat Kauniyah yang berkaitan dengan kehidupan luar angkasa terus mengalami perkembangan dari masa klasik hingga modern. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat penafsiran ayat-ayat kauniyah yang ditafsirkan dengan Tafsir Sains yakni Tafsir al-Jawahir dan Tafsir Kemenag. Lebih jauh tulisan ini akan membandingkan dua penafsiran tersebut sehingga bisa memperoleh perspektif baru dalam memahami ayat-ayat Kauniyah khususnya tentang makhluk

hidup luar angkasa. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menjawab dua pertanyaan penelitian. *Pertama*, Bagaimana Tanthawi Jauhari dan Tafsir Kemenag dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan luar angkasa. Kedua, Bagaimana perbandingan keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis *library research* atau studi pustaka, dimana data dari penelitian ini berupa penafsiran Tanthawi Jauhari dan Tafsir Kemenag pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan luar angkasa, yakni surah al-Ra'd ayat 15, an-Nahl ayat 49, asy-Syura ayat 29, at-Talaq ayat 12. Ayat-ayat tersebut dipilih karena terdapat penjelasan tentang kehidupan yang ada diluar angkasa. Sumber data penelitian terbagi pada dua macam. Sumber utama yakni Tafsir Tanthawi Jauhari dan Tafsir Kemenag. Sedangkan, sumber kedua adalah artikel, jurnal, buku, tafsir, penelitian dan tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun data-data di atas dikumpulkan dan dianalisis dengan metode komparatif (*Muqaran*). Tafsir Tanthawi Jauhari dan Tafsir Kemenag digunakan untuk membandingkan ayat-ayat kehidupan luar angkasa sehingga bisa menemukan kebaruan yang bisa bermanfaat untuk kajian ayat al-Qur'an dan Sains. Terakhir, data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dibuat menjadi narasi yang deskriptif-analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Biografi Tafsir Tanthawi Jauhari dan Tafsir Kemenag

1. Biografi Tanthawi Jauhari dan Tafsirnya

Tanthawi Jauhari, yang dikenal juga sebagai Ibn Jawhar, lahir pada tahun 1287 H /1862 M di Desa 'Iwadillah, wilayah timur Mesir. Ia berasal dari keluarga sederhana, di mana ayahnya berprofesi sebagai petani. Sejak kecil, kecintaannya terhadap Islam sudah sangat kuat, dan ia memiliki tekad besar untuk menginspirasi umat Muslim agar memperkuat keimanan mereka dengan merenungi tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Dalam hal pemikiran keislaman, ia mengikuti madzhab Syafi'i dan berpaham Asy'ari. Tanthawi Jauhari wafat di Kairo pada tahun 1358 H (1940 M) (Armainingsih, 2016). Dalam tafsir ini, ia banyak mengungkap keajaiban makhluk-makhluk kecil seperti serangga, semut, lebah, dan laba-laba (Alfani, Mukhsin, & Ramadhan, 2025). Tanthawi Jauhari juga dikenal sebagai pelopor dalam menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan 'ilmi (saintifik) secara komprehensif. Meskipun sebelumnya sudah ada mufassir lain yang menggunakan metode serupa, seperti Muhammad Ahmad al-Iskandarani dalam *Kasyfu al-Asrar al-Nuraniyah* dan Muhammad 'Abdul Mun'im al-Jamal dalam *al-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid*, tetapi penafsiran dengan pendekatan 'ilmi belum diterapkan secara menyeluruh dalam semua ayat al-Qur'an.

Nama "al-Jawāhir" sendiri dipilih sebagai judul tafsirnya karena Tanthawi Jauhari memandang al-Qur'an sebagai kumpulan mutiara-mutiara berharga yang menyimpan keajaiban dan keindahan alam semesta. Ia menganalogikan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an sebagai mutiara (al-Jawāhir) yang gemerlapan, dari mana intan-intan berkilauan berupa ilmu pengetahuan dapat digali. Tafsir al-Jawahir karya Tanthawi Jauhari merupakan salah satu tafsir monumental yang memperkenalkan pendekatan ilmiah (sains) dalam penafsiran al-Qur'an.

Karya ini terdiri dari 25 juz utama dengan tambahan lampiran, sehingga keseluruhannya mencapai 26 juz yang dibukukan dalam 13 jilid. Cetakan pertama tafsir ini diterbitkan oleh *Muassasah Mustafa al-Babi al-Halabi* pada tahun 1350 H / 1929 M dengan ukuran 30 cm. Penulisan tafsir ini bermula saat Tanthawi Jauhari masih aktif mengajar di Dar al-‘Ulum, yang sebagian besar materi tafsirnya disusun untuk bahan ajar murid-muridnya. Sementara sebagian lainnya dipublikasikan dalam majalah al-Malaji al-‘Abbasiyah. Karya besar ini rampung ketika Tanthawi berusia 55 tahun, tepatnya pada subuh Selasa, 21 Muharram 1344 H / 11 Agustus 1925 M (Armainingsih, 2016).

Dalam karya ini, Tanthawi Jauhari menerapkan metode tafsir tahlili dengan pendekatan ilmiah (sains) yang berbeda dari corak penafsiran para mufassir pada masanya. Ia mengembangkan tafsir dengan pendekatan lebih luas dan mendalam, khususnya dalam membahas ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan sains dan fenomena alam. Tanthawi secara konsisten mengaitkan kandungan al-Qur’an dengan berbagai teori ilmiah modern, baik dari pemikir Muslim maupun ilmuwan Barat, untuk menunjukkan relevansi al-Qur’an dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

2. Tentang Tafsir Kemenag

Penyusunan Tafsir Ilmi Kementerian Agama berawal dari kerja sama antara Kementerian Agama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Pada tahap awal, kedua lembaga ini bersama-sama menyusun mushaf al-Qur’an dan tafsirnya dengan tujuan memperkaya penjelasan mengenai ayat-ayat kauniyah. Kemudian, pada tahun 2009, Kementerian Agama mulai merancang secara khusus penyusunan kitab Tafsir Ilmi.

Dalam sambutannya, Menteri Agama Republik Indonesia menjelaskan alasan pentingnya penyusunan Tafsir Ilmi oleh Kementerian Agama. Pertama, karena perintah “*Iqra*” yang menjadi wahyu pertama dalam al-Qur’an, Oleh sebab itu, al-Qur’an selalu dibaca kembali agar makna kandungan ayat-ayat tersebut semakin terbuka dan bisa dipahami secara mendalam. Kedua, penulisan kajian ilmiah ini juga lahir dari dorongan serta dukungan para akademisi dan ilmuwan. Masukan-masukan yang diberikan oleh para pakar tersebut menjadi landasan kuat bagi Kementerian Agama untuk menyusun tafsir ini, dengan harapan dapat mengajak masyarakat Indonesia untuk lebih peka dan peduli dalam mengamati alam semesta, juga bisa bermanfaat untuk negara (Farhani, 2019). Ketiga, karya tafsir ilmiah ini juga dimaksudkan untuk menonjolkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam al-Qur’an, sekaligus menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut berkaitan erat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern.

Penafsiran Tanthawi Jauhari Terhadap Ayat-Ayat Kehidupan Luar Angkasa

Tanthawi Jauhari dalam tafsirnya berjudul *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān* menjelaskan bagaimana eksistensi kehidupan di luar angkasa pada beberapa ayat dalam al-Qur’an. Diantaranya:

1. Tafsir Surah al-Ra’d ayat 15

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظُلْمًا ۗ بِالْعَدْوِ وَالْأَصَالِ ۗ

“Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari”.

Tanthawi Jauhari dalam Tafsir al-Jawāhir menunjukkan ciri khas tafsir ilmiahnya saat menafsirkan ayat tentang sujudnya makhluk kepada Allah, baik secara sukarela maupun terpaksa. Ia tidak hanya memahami kata "sujud" dalam arti ibadah secara fisik semata, tetapi juga memperluas maknanya menjadi bentuk ketundukan dan kepatuhan seluruh makhluk kepada hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta. Tanthawi mengaitkan konsep "sujud" ini dengan fenomena alam, khususnya keberadaan bayangan makhluk yang muncul akibat sinar matahari. Baginya, bayangan adalah simbol ketundukan mutlak makhluk kepada hukum ciptaan Allah. Bayangan itu sendiri tidak memiliki kehendak, tetapi secara alami selalu mengikuti arah datangnya sinar matahari. Ketika matahari bergerak sesuai dengan ketentuan Allah maka bayangan pun berubah arah, memanjang atau memendek, tanpa mampu menolak atau melawan. Di titik inilah Tanthawi Jauhari menegaskan bahwa tidak hanya manusia dan makhluk hidup yang "bersujud", tetapi bahkan bayangan benda mati pun menunjukkan ketundukan kepada Sang Pencipta(Jauhari, 1931).

Penggalan ayat dalam surah ar-Ra'd ayat 15 yang berarti "*dan bersujud pula bayang-bayang mereka*" menunjukkan bahwa makhluk tersebut berwujud, bukan sebagai jin atau malaikat. Oleh karena itu, kata "*man*" dalam kedua ayat ini lebih mengarah pada makhluk fisik yang mirip dengan manusia. Dengan pemaknaan seperti ini dapat di katakan bahwa di langit, di luar bumi, atau makhluk serupa manusia(Thayyarah, 2014).

2. Surah an-Nahl ayat 49

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا يُسْتَكْبِرُونَ

“Dan segala apa yang ada di langit dan di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan (juga) para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri”.

Dalam penafsiran ayat ini, Tanthawi Jauhari menekankan makna dari ketundukan seluruh makhluk kepada Allah, baik yang berada di langit maupun di bumi. Ia menjelaskan bahwa kata “ما” dalam ayat tersebut mencakup seluruh yang ada di langit dan bumi, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, baik yang memiliki jasad maupun yang tidak. Termasuk dalam cakupan ini adalah para malaikat yang disebut secara khusus untuk menunjukkan perbedaan mendasar antara makhluk jasmani dan makhluk ruhani. Kata “malaikat” beserta derivasinya seperti kata *malak*, *malakun*, *malāikat*, dan *malakaini* disebutkan 88 kali dalam al-Qur`an(Baqi, 1945).

Lebih lanjut, Tanthawi juga menyoroti bahwa sujud yang dilakukan oleh makhluk-makhluk tersebut bukan sekadar gerakan fisik, melainkan bentuk ketundukan hakiki kepada kehendak dan ketentuan Allah. Bahkan, para malaikat yang selalu berada di langit dan terpisah dari dunia materi pun tetap dalam kondisi tunduk penuh kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa ketundukan kepada Allah adalah sifat yang melekat pada seluruh ciptaan, baik yang kasat mata maupun yang tidak terjangkau oleh indera manusia(Jauhari, 1931).

3. Surah asy-Syura ayat 29

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ۗ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia kehendaki.

Tafsir Tanthawi menjelaskan pada kalimat “ ومن آياته خلق السموات والأرض وما بث فيهما من ”dابة” menonjolkan keluasan makna penciptaan langit, bumi, dan makhluk hidup di dalamnya. Tanthawi tidak hanya memaknai "daabbah" sebatas makhluk yang melata di bumi, tapi membawa pembacanya pada pemikiran tentang luasnya semesta dan kemungkinan adanya kehidupan di luar bumi. Tanthawi memberikan analogi menarik sebagaimana dalam ayat 22 surah ar-Rahman tentang keluarnya mutiara dan marjan dari dua lautan padahal realitanya mutiara hanya berasal dari laut asin. Analogi ini ingin menegaskan bahwa penyebutan semesta dan makhluk hidup dalam ayat ini tidak dibatasi oleh pandangan manusia yang sempit, sebab hakikat penciptaan lebih luas dari yang kita sangka.

Tanthawi juga mengambil pendapat Galileo yang menyebut adanya jutaan matahari dalam galaksi yang masing-masing dikelilingi planet-planet. Bahkan ada bintang seperti *Sirius* yang cahayanya ribuan kali lebih terang dari matahari kita, di mana planet-planet yang mengelilinginya jauh lebih indah dan megah daripada bumi. Selain itu, ia juga menjelaskan adanya sistem bintang ganda (*binary stars*) yang fenomenanya berbeda dengan matahari kita. Bahkan, ada bintang-bintang yang tidak memiliki planet tetapi tetap menyediakan kehidupan lebih baik. Kemudian Tanthawi menegaskan bahwa apa yang dulunya hanya dugaan para astronom, telah menjadi keyakinan bagi ulama ruhani (Jauhari, 1931). Bahkan, ia menegaskan bahwa semua ini sejalan dengan kemukjizatan al-Qur'an, khususnya dalam ayat:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

4. Surah at-Talaq ayat 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ

“Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.”

Dalam ayat ini, Tafsir Tanthawi Jauhari, Ia tidak membatasi jumlah bumi hanya tujuh, meski secara lafaz Allah menyebutkan "مثلهن", melainkan memaknai bahwa jumlahnya bisa lebih dari itu. Seperti dalam contoh yang beliau berikan, ketika seseorang bilang punya dua ekor kuda, bukan berarti hanya dua saja, bisa saja lebih banyak, bahkan sampai ribuan. Ini menandakan bahwa bilangan dalam ayat itu tidak selalu berarti pembatasan jumlah, tetapi lebih kepada isyarat adanya keserupaan dan kelipatan. Damanhuri Djamil menerangkan bahwa

dalam karya sastra Arab, angka tujuh serta bentuk bilangannya yang lebih besar, seperti tujuh puluh atau tujuh ratus, sering kali dipakai secara majazi (kiasan) untuk menggambarkan jumlah yang sangat banyak atau tak terbatas, yakni jumlah yang melampaui kemampuan manusia untuk memperkirakan atau menghitungnya (Misbahuddin, 2011).

Tanthawi juga mengaitkan tafsir ini dengan pandangan ahli astronomi yang mengatakan bahwa di jagat raya ini terdapat banyak bumi yang mengelilingi bintang-bintang besar yang kita kenal sebagai matahari atau bintang. Bahkan menurut hitungan mereka, bumi-bumi itu bisa mencapai tiga ratus juta, suatu angka yang luar biasa dan sulit dibayangkan oleh akal manusia biasa. Sejalan dengan pandangan ini, Simon Driver, seorang astronom Australia, mengungkapkan bahwa jumlah bintang yang mengisi alam semesta diperkirakan mencapai 70 sekstiliun (70.000.000.000.000.000.000.000), dengan sekitar 400 miliar bintang hanya di dalam galaksi Bima Sakti (Kahfi, 2023). Dalam Tafsir al-Jawahir, Tanthawi mengambil kisah kontroversi tentang ruh Galileo yang dipanggil dan ditanya soal ini, lalu ia menjawab dengan nada serupa (Jauhari, 1931).

Penafsiran Tafsir Kemenag Terhadap Ayat-Ayat Kehidupan Luar Angkasa

Tafsir Kemenag mengenai konsep ekstraterrestrial memberikan gambaran luas tentang kebesaran langit dan kemungkinan adanya kehidupan di luar Bumi. Dalam penjelasannya, langit tidak hanya dipahami sebagai hamparan di atas kepala manusia, tetapi juga sebagai kumpulan benda-benda langit yang mencakup awan antarbintang, meteoroid, asteroid, komet, planet, bintang, hingga galaksi dan Supercluster. Tafsir ini menyoroti frasa “tujuh bumi” sebagai sebuah isyarat bahwa mungkin saja ada planet lain yang menyerupai Bumi dan memiliki potensi kehidupan, suatu konsep yang sejalan dengan berbagai penelitian ilmiah yang mencari keberadaan eksoplanet layak huni. Eksoplanet merupakan planet yang berada di luar sistem tata surya. Studi mengenai pencarian planet-planet di luar tata surya ini semakin berkembang, hingga pada 5 Januari 2022 ada sebanyak 4884 eksoplanet yang telah terkonfirmasi keberadaannya (Yustika dkk, 2021).

Lebih lanjut, tafsir ini menafsirkan ayat dalam Surah asy-Syūrā ayat 29 yang menyatakan bahwa Allah telah menciptakan makhluk melata di langit dan bumi. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا مِنْ دَابَّةٍ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ۝

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta makhluk-makhluk melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia menghendaki.”

Dari sini muncul pemahaman bahwa kehidupan tidak hanya terbatas di Bumi, melainkan bisa saja tersebar di berbagai penjuru alam semesta. Para ilmuwan modern pun telah lama mengembangkan teknologi untuk mendeteksi tanda-tanda kehidupan di luar angkasa, baik melalui eksplorasi planet-planet dalam tata surya maupun pencarian sinyal radio dari peradaban lain melalui program seperti SETI (Search for Extraterrestrial Intelligence).

Dalam tafsir ini juga dijelaskan bahwa pencarian kehidupan di luar Bumi telah menjadi bagian dari eksplorasi antariksa yang dilakukan oleh manusia. Program-program seperti Apollo, Viking, dan Venera dikirim untuk meneliti kemungkinan adanya kehidupan di planet lain,

sedangkan Voyager dan Pioneer membawa pesan dari umat manusia dalam bentuk rekaman suara serta gambar dengan harapan suatu saat dapat ditemukan oleh makhluk cerdas di luar sana. Jika memang ada peradaban lain yang mampu berkomunikasi, maka gelombang radio menjadi salah satu media yang paling memungkinkan untuk menjembatani komunikasi antar-dunia.

Dalam kaitannya dengan kehidupan itu sendiri, tafsir ini juga mengaitkan penjelasan al-Qur'an dengan fakta ilmiah bahwa seluruh makhluk hidup berasal dari air. Al-Qur'an menyatakan bahwa seluruh makhluk hidup diciptakan dari air, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiya [21]: 30 yang berbunyi “وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ” (*Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup*). Pernyataan ini sejalan dengan penemuan ilmiah yang menunjukkan bahwa air merupakan unsur vital bagi kehidupan serta menjadi tempat awal mula kehidupan di bumi. Dalam ilmu biologi modern, air diakui sebagai elemen penting dalam berbagai proses biokimia yang memungkinkan berlangsungnya kehidupan (Yusriyah, 2024). Hal tersebut dinyatakan juga dalam Surah an-Nūr ayat 45. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Allah menciptakan semua jenis hewan dari air. Sebagian berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Oleh karena itu, pencarian kehidupan di luar Bumi pun sering kali berfokus pada keberadaan air sebagai indikasi utama bagi kemungkinan berkembangnya organisme. Di samping itu, tafsir ini menekankan bahwa semua makhluk, baik yang ada di langit maupun di bumi, tunduk kepada ketetapan Allah. Istilah “dabbah” yang digunakan dalam ayat-ayat tertentu mengacu pada makhluk yang bergerak, yang menunjukkan bahwa mungkin ada kehidupan biologis di luar sana. Sementara kata “man” dalam Surah ar-Ra'd Ayat 15 juga ditafsirkan sebagai indikasi bahwa bisa saja terdapat makhluk yang memiliki kesamaan dengan manusia di luar Bumi. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala berikut ini:

وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظُلْمًا بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ ۝

“Hanya kepada Allahlah siapa saja yang ada di langit dan di bumi bersujud, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa. (Bersujud pula kepada-Nya) bayang-bayang mereka pada waktu pagi dan petang hari.”

Dalam Surah at-Talaq ayat 12, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan (menciptakan pula) bumi seperti itu. Perintah-Nya berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.”

Surah at-Talaq ayat 12 memberikan wawasan lebih terhadap adanya kehidupan luar angkasa. Ayat ini menyatakan bahwa Allah menciptakan tujuh langit dan tujuh bumi serta menetapkan hukum-hukum-Nya atas seluruh ciptaan tersebut. Konsep “tujuh langit” bermakna benda benda langit yang tidak terhitung jumlahnya, sedangkan makna “tujuh bumi” bisa dikaitkan

dengan teori lapisan bumi dalam ilmu geologi atau juga bisa dikaitkan dengan banyaknya planet di tata surya, bahkan kemungkinan adanya planet lain yang memiliki kemiripan dengan Bumi. Tafsir Ilmi Kemenag menegaskan bahwa al-Qur'an memberikan ruang bagi eksplorasi ilmiah terkait struktur alam semesta dan potensi kehidupan di luar angkasa, dengan tetap menekankan bahwa semua ciptaan tunduk kepada ketetapan Allah. Tafsir Kemenag tidak secara eksplisit menyatakan keberadaan makhluk cerdas di luar sana, melainkan lebih memberikan ruang bagi kemungkinan tersebut, baik dari sudut pandang al-Qur'an maupun dari perspektif penelitian ilmiah yang terus berkembang.

Perbandingan Tafsir Tanthawi Jauhari dan Tafsir Kemenag pada Ayat-Ayat Kehidupan Luar Angkasa

Perbandingan dua tafsir ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memberi ruang luas untuk eksplorasi ilmiah dan pemikiran masa depan. Tafsir Tanthawi mendorong keberanian berpikir untuk melampaui zaman, sementara tafsir Kemenag menawarkan kehati-hatian dan keseimbangan antara wahyu dan sains. Keduanya berpadu menunjukkan keindahan al-Qur'an sebagai kitab yang abadi relevansinya dalam setiap zaman. Penafsiran Tafsir Tanthawi Jauhari dalam *al-Jawāhir* cenderung lebih berani dan eksploratif dalam membuka kemungkinan adanya makhluk berakal lain di luar bumi. Ia banyak mengutip teori astronomi, seperti pemikiran Galileo, sistem bintang ganda, dan teori ratusan juta planet seukuran bumi di jagat raya. Penafsirannya atas kata "*man*" dan "*dabbah*" diarahkan untuk memperkuat dugaan bahwa ada makhluk cerdas dan kasat mata di luar angkasa yang tunduk kepada Allah (Jauhari, 1931). Di sisi lain, Tafsir Ilmi Kementerian Agama tampil lebih moderat dan hati-hati. Meski tetap membuka ruang interpretasi ilmiah, Kemenag lebih fokus pada penyampaian bahwa kemungkinan kehidupan di luar bumi sejalan dengan isyarat ayat-ayat al-Qur'an dan penemuan ilmiah.

Dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah yang berkaitan kehidupan luar angkasa, Tafsir *al-Jawahir* dan Tafsir Kemenag memakai ayat-ayat yang sama yakni ar-Ra'd ayat 15, asy syura ayat 29 dan at-talaq ayat 12. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari Tafsir Tanthawi yang menambahkan surah an-Nahl ayat 49, sedangkan Tafsir Kemenag menambahkan tafsir an-Nur ayat 45.

Surah Ar-Ra'd ayat 15 menjadi titik menarik dalam penafsiran Tanthawi Jauhari dan Tafsir Ilmi Kemenag karena sama-sama berbicara tentang ketundukan universal makhluk kepada Allah. Namun, corak dan arah penafsiran dua tokoh ini tampak berbeda secara tegas. Tanthawi Jauhari menunjukkan gaya tafsir ilmiah-filosofis yang khas. Ia memperluas makna sujud dari sekadar gerakan ibadah menjadi simbol ketaatan dan ketundukan seluruh alam semesta kepada hukum Allah. Bahkan, bayangan benda mati pun diposisikan sebagai bukti nyata ketundukan makhluk kepada penciptanya. Dari sini, Tanthawi membaca penggunaan kata "*man*" dalam ayat ini sebagai isyarat keberadaan makhluk berakal, kasat mata, dan memiliki bayang-bayang di langit. Bukti tekstual dari al-Qur'an memberikan kemungkinan ada makhluk cerdas di luar bumi yang nyata keberadaannya dan tunduk kepada Allah. Di sisi lain, Tafsir Ilmi Kemenag lebih memilih pendekatan yang berhati-hati. Ayat ini dimaknai sebagai bentuk ketundukan universal semua ciptaan, tanpa berani menarik kesimpulan spesifik soal keberadaan alien atau makhluk cerdas lain di luar bumi.

Pada penafsiran Surah Asy-Syura ayat 29 antara Tanthawi Jauhari dan Kementerian Agama menunjukkan dua wajah tafsir ilmiah yang sama-sama berangkat dari kekayaan makna kata

“*dābbah*” dalam al-Qur’an. Tanthawi Jauhari memberikan tafsir ayat ini melampaui batas bumi dengan memperluas arti “makhluk melata” sebagai bentuk kemungkinan adanya kehidupan cerdas di luar angkasa (Jauhari, 1931). Ia juga tak ragu mengutip pandangan Galileo sebagai penguat pandangannya. Sebaliknya, tafsir Kemenag tetap membuka ruang kemungkinan kehidupan di luar bumi, tetapi dalam batas kewajaran ilmiah. Program pencarian kehidupan di luar angkasa seperti SETI dan Voyager dijadikan bukti bahwa manusia modern memang terus berusaha menjelajahi makna ayat ini. Namun, Kemenag tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan, Ia menjaga tafsirnya tetap berpijak pada kehati-hatian ilmiah.

Kemudian terkait Penafsiran Surah at-Talaq ayat 12 antara Tanthawi Jauhari dan Tafsir Ilmi Kemenag sama-sama menyoroti frasa “*tujuh bumi*” sebagai isyarat kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta (Jauhari, 195). Namun, keduanya menghadirkan nuansa yang berbeda dalam menjelaskan maksud ayat ini. Tanthawi Jauhari membaca “*tujuh bumi*” dalam Surah at-Talaq ayat 12 sebagai sebuah isyarat tentang luasnya penciptaan Allah yang tidak dibatasi oleh angka tujuh secara harfiah. Baginya, istilah itu mengandung makna kelipatan atau kemiripan, membuka kemungkinan bahwa di luar sana ada banyak bumi-bumi lain yang serupa bahkan lebih besar dan megah. Ia memperkuat tafsirnya dengan membawa pandangan astronomi klasik dan modern yang meyakini adanya jutaan planet di jagat raya. Sementara itu, Tafsir Kemenag juga mengangkat dua tafsiran atas “*tujuh bumi*”. Pertama, sebagai representasi lapisan bumi yang dikenal dalam ilmu geologi modern. Kedua, sebagai isyarat akan adanya planet-planet lain di tata surya atau galaksi yang memiliki kemiripan dengan bumi. Tafsir Kemenag membuka ruang eksplorasi ilmiah, terutama dalam konteks penemuan planet yang ada diluar tata surya kita, tetapi tidak sampai pada kesimpulan bahwa planet-planet tersebut pasti dihuni makhluk cerdas.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan mencolok pada dua tafsir ini. Tanthawi cenderung progresif dan optimis, bahkan membawa aspek ruhani dalam memperkuat tafsirnya. Sedangkan Kemenag lebih moderat dan ilmiah, tetap berada dalam koridor kehati-hatian. Keduanya sepakat bahwa al-Qur’an memberi ruang luas untuk terus mengeksplorasi alam semesta sebagai bukti kebesaran Allah, sekaligus mendorong perkembangan sains tanpa lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Lebih lanjut, penelitian ini bisa juga menggunakan tafsir ‘ilmu yang dalam mengetahui keberadaan makhluk luar angkasa. Tidak menutup kemungkinan di masa depan ada makhluk cerdas yang hidup diluar angkasa dan bukti keberadaannya didasarkan pada penelitian tafsir ‘ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, I. H. D., Mukhsin, & Ramadhan, F. (2025). Meninjau Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya Thanthawi Jauhari Al-Misri: Biografi, Karakteristik, dan Rasionalitas. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.58194/alaqwam.v4i1.1816>
- Armainsih, “Studi Tafsir Saintifik: *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur’an Al-Karim* Karya Syekh Tanthawi Jauhari”. *Jurnal At-Tibyan* 1. No. 1 (Januari-Juni 2016): 94-117.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfadzi al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Kutub, 1945.

- Farhani, Athari dan Ibnu Sina Chandranegara. "Penguasaan Negara terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Alam Ruang Angkasa Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945", *Jurnal Konstitusi* 16, No. 2, (Juni 2019): 235-236.
- Hamzah (bin), Nasrul Shahrin. "Eksistensi Kehidupan Luar Angkasa Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI". Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- ling Misbahuddin, "Makna Bilangan Angka dalam al-Qur'an", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 3, No. 1, (Juli 2011): 58.
- Jauhari, Tanthawi. *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Vol 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1931.
- Kahfim, Paizul. "Nujûm dan Kawâkib dalam al-Qur'an: Studi Pendekatan Tafsir Ilmi", *Skripsi*, Universitas STIQ Jakarta, 2023.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: LPMQ, 2015.
- Loff, Sarah A. "Apollo 11 Mission Overview." *NASA*. Diakses 3 Maret 2025. <https://www.nasa.gov/history/apollo-11-mission-overview/>.
- Simoës, Marta Filipa dan Andre Antunes. "Microbial Pathogenicity in Space", *Journal Pathogens MDPI* 10, No. 4 (2021): 450.
- Syam, Muhammad Annur. "Eksistensi Alien dalam Al-Qur'an (Studi Analisis QS. Asy-Syūrā/42: 29 dan QS. Ar-Ra 'd/13: 15 tentang Kehidupan Ekstraterestrial dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI)." (2023).
- Masyhuda, Ahmad Ali. "Penafsiran Ayat Tentang Air Menggunakan Pendekatan Sains Moderen: Studi Analisa Terhadap Kitab Tafsir Ilmi Kemenag", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Nurhakim, Imam. "Kebijakan Khalifah Al-Ma'mun Tentang Pendidikan Islam", *An-Nidzam* 14, No. 1 (Januari-Juni 2017): 31-42.
- Nurhidayat, Dede. "Ayat-Ayat Sains Tentang Kehidupan Ekstraterestrial Dalam Penafsiran Tanthawi Jauhari", Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN ANTASARI Banjarmasin, 2024.
- Rubini, "Tafsir Ilmi", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, No. 2 (Desember 2016): 89-115.
- Thayyarah, Nadiyah. *Sains dalam al-Qur'an*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Yusriyah, Akramun Nisa, Khaerunnisa, "Eksplorasi Ilmu Sains dalam Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman Konsep Penciptaan dalam Al-Qur'an dan Ilmu Biologi", *Attractive : Innovative Education Journal*, Vol. 6, No. 3, (November 2024): 19.
- Yustika, Siti Ira, dkk, "Karakteristik Eksoplanet Laik Huni Di Sistem Multiplanet", *Proceeding*.